

PEMBELAJARAN BERBASIS RISET SEBAGAI PONDASI MENUJU *RESEARCH UNIVERSITY*

Putri Anggreni

Universitas Mahendradatta-Bali
gekay@gmail.com - 081328347565

Abstract. The efficiency of the research and learning process at research universities must be considered. That is, how the focus of research dharma carried out by universities is able to synergize in supporting the learning process. When dharma research and education and teaching are able to work together, the task of the lecturer will be more efficient. The results of research findings or literature reviews conducted by lecturers are the material in the learning process. This will help lecturers to finalize their research as well as learning for students in planning and carrying out good research. Both synergies are the framework for the development of research universities. Research-based learning uses several strategies in research integration in lectures. The strategy has been implemented at Griffith University Australia, namely: 1) enriching teaching materials with the results of lecturer research, 2) using the latest research findings, 3) enriching learning activities with research issues contemporary, 4) teaching the research methodology material in the learning process, 5) enriching the learning process with small-scale research activities, 6) enriching the learning process by involving students in institutional research activities, 7) enriching the learning process by encouraging students to feel being part of the research culture at the faculty/ department, 8) enriching the learning process with values that must be possessed by researchers. The model and implementation of PBR in lectures is carried out by applying several strategies with three stages. The first and second stage is the integration of research in lectures, namely the development of research insights and lecture research products. The third stage is the accelerating step towards research universities, namely by developing further research from the first and second stages. The product of further research development is expected to be able to become teaching material in lectures. PBR is expected to make higher education truly present as an academic institution that produces theory and technology, by fully involving lecturers and students in initiation, design, study, inference, validation, and even publication.

Keywords: learning, research, Research University.

How to cite: Anggreni, P. (2019). Pembelajaran berbasis riset sebagai pondasi menuju research university. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, Vol. 2, 231-239. Jakarta: LPPM Universitas Indraprasta PGRI. <http://dx.doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.66>

PENDAHULUAN

Fokus pengembangan perguruan tinggi dapat dikategorikan menjadi dua yaitu perguruan tinggi pembelajaran dan perguruan tinggi riset. Keduanya tidak mengubah penugasan dan fungsi perguruan tinggi dalam menjalankan tri dharma. Masing-masing hanya berbeda dalam memilih prioritas dalam pelaksanaan tri dharma. Perguruan tinggi pembelajaran memposisikan pelaksanaan dharma pembelajaran jauh lebih penting dibanding dengan dharma riset dan pengabdian pada masyarakat (Rosyada, 2016). Perguruan tinggi pembelajaran

mempersiapkan para mahasiswa memasuki lapangan pekerjaan dengan baik, memiliki keterampilan atau keahlian yang sangat spesifik sesuai kebutuhan pasar, atau justru memiliki general transferable skill yang diperlukan oleh hampir semua institusi pemerintahan atau swasta (Rosyada, 2016). Sedangkan perguruan tinggi riset yang keluar dari bingkai perguruan tinggi pembelajaran, dan memperkuat fokus pengembangan program riset untuk menemukan teori dan teknologi baru, serta menyumbangkan teori dan teknologinya itu untuk ke majuan sektor industri, jasa, perdagangan dan lain-lain akan berkontribusi signifikan terhadap kemajuan bangsa (Rosyada, 2016). “Pendidikan tinggi bertujuan menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui riset yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia” (Republik Indonesia, 2012b).

Tujuan pendidikan tinggi dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi tersebut, harus disikapi dengan mengembangkan tradisi akademik dan keilmuan di perguruan tinggi dengan prinsip pencarian kebenaran obyektif, logis, dan konstruktif. Tradisi akademik dan keilmuan tersebut penting dijadikan sebagai pijakan dan arah pengembangan perguruan tinggi, khususnya bagi perguruan tinggi riset. Perguruan tinggi riset tetap harus melaksanakan dharma pendidikan dan pengajarannya, karena perguruan tinggi bertujuan mencetak sarjana, magister, atau doktor yang diproses melalui pendidikan dan pengajaran. Sarjana harus memiliki keterampilan dan keahlian yang menuntut proses pembelajaran harus komprehensif dalam memadukan unsur teori, teknologi, bahkan etika pengembangan profesi. “Jenjang sarjana dipersiapkan untuk memasuki pasar kerja yang membutuhkan keterampilan atau keahlian” (Republik Indonesia, 2012a).

Berdasarkan Peraturan Presiden No. 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia tersebut, lulusan program sarjana dituntut memiliki ketrampilan atau keahlian dalam bidang tertentu yang dibuktikan dengan sertifikat keahlian dan dideskripsikan dalam Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI). Artinya, setiap perguruan tinggi tetap harus melaksanakan proses pembelajaran yang mampu mencetak lulusan dengan kualifikasi penguasaan keterampilan dan keahlian.

Efisiensi proses riset dan perkuliahan di perguruan tinggi riset harus benar-benar diperhatikan. Artinya, bagaimana fokus dharma riset yang dijalankan perguruan tinggi mampu bersinergi dalam menunjang proses pembelajaran. Ketika dharma riset serta pendidikan dan pengajaran mampu bersinergi, maka tugas dosen akan lebih efisien. Hasil temuan riset atau tinjauan-tinjauan pustaka yang dilakukan dosen menjadi bahan dalam 2 proses pembelajaran. Hal tersebut akan membantu dosen dalam mematangkan risetnya sekaligus menjadi pembelajaran bagi mahasiswa dalam merencanakan dan melaksanakan riset yang baik. Sinergitas keduanya inilah yang menjadi kerangka pengembangan perguruan tinggi riset (Rosyada, 2016).

Perguruan tinggi riset harus mampu mengelola hubungan antara dosen dan mahasiswa sehingga membentuk kelompok peneliti yang saling bersinergi. Proses pembelajaran menjadi salah satu forum komunikasi resmi antara keduanya. Ketika pembelajara sudah berbasis riset maka, muatan komunikasi dalam forum tersebut adalah seputar riset yang meliputi permasalahan aktual, teori dan metodologi. Proses pembelajaran dapat menjadi langkah awal terbentuknya kelompok peneliti antara dosen dan mahasiswa. Gagasan-gagasan selama proses pembelajaran dapat dikembangkan menjadi topik-topik riset bagi keduanya. Mahasiswa dan dosen dapat mengembangkan kompetensi riset melalui kompetisi hibah pada level masing-masing dan mampu bekerjasama dengan baik dalam proses skripsi, tesis, maupun disertasi. Kondisi tersebut mampu meningkatkan produktivitas perguruan tinggi dalam bidang riset sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran.

Fokus riset adalah langkah yang harus segera dilaksanakan oleh perguruan tinggi. Langkah tersebut diambil bukan semata-mata menjalankan dharmanya, tetapi dalam upaya

meningkatkan level kompetensi lulusan. Perguruan tinggi yang berorientasi pada bidang riset akan menjadi sebuah PT yang tangguh dan berkulitas, serta tidak semata-mata hanya sebagai perguruan tinggi pencetak ijazah dan lulusan dengan kualitas rendah. Di masa yang akan datang memasuki era industrialisasi dan modernisasi maka perguruan tinggi akan berperan serta sebagai pusat riset dan pengembangan IPTEK (Sarwono, 2009).

Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Dr. Muhammad Dimiyati, M.Sc., dalam Forum Komunikasi Pimpinan PTS Kopertis V (2015) menyatakan masih lemahnya bidang riset di perguruan tinggi. Kunci sukses bangsa terpendam dalam benak pengelola perguruan tinggi. Namun amatlah disayangkan, riset yang menjadi dasar dihasilkannya inovasi belum dapat terlaksana dengan baik. Hanya sedikit orang yang mau terjun untuk serius menggeluti dunia riset (Kopertis V, 2015). Hal tersebut menggambarkan begitu mendesaknya untuk segera melakukan transformasi dari perguruan tinggi pembelajaran menuju perguruan tinggi riset.

Proses mensinergikan dharma riset dalam pendidikan dan pengajaran menuju perguruan tinggi riset menjadi gagasan dasar dalam penyusunan artikel ini. Pembelajaran berbasis riset adalah model dalam integrasi riset dalam pembelajaran. Model ini dikembangkan dari filosofi dasar konstruktivisme pembelajaran yang membangun pemahaman mahasiswa melalui empat aspek dasar yaitu memformulasi permasalahan, menyelesaikan permasalahan, analisis hasil permasalahan, dan mengkomunikasikannya (Widayati, 2010). Tujuan penulisan artikel ini adalah merumuskan bagaimana model pembelajaran berbasis riset dalam implementasi perkuliahan di perguruan tinggi.

PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran Berbasis Riset (PBR)

Pembelajaran berbasis riset (PBR) merupakan salah satu metode *student-centered learning (SCL)* yang mengintegrasikan riset di dalam proses pembelajaran. PBR bersifat multifaset yang mengacu kepada berbagai macam metode pembelajaran. PBR memberi peluang/kesempatan kepada mahasiswa untuk mencari informasi, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan atas data yang sudah tersusun; dalam aktivitas ini berlaku pembelajaran dengan pendekatan "*learning by doing*". Oleh karena itu, PBR membuka peluang bagi pengembangan metode pembelajaran, antara lain:

1. Pembaharuan pembelajaran (pengayaan kurikulum) dengan mengintegrasikan hasil riset,
2. Partisipasi aktif mahasiswa di dalam pelaksanaan riset,
3. Pembelajaran dengan menggunakan instrumen riset, dan
4. Pengembangan konteks riset secara inklusif (mahasiswa mempelajari prosedur dan hasil riset untuk memahami seluk-beluk sintesis).

Beberapa model PBR dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik kajian ilmu serta kondisi fasilitas yang tersedia di satuan pendidikan yang bersangkutan. Strategi penerapan PBR sebaiknya benar-benar dipertimbangkan agar pelaksanaan PBR efektif dan tujuan PBR tercapai. Berikut beberapa strategi dalam memadukan pembelajaran dan riset yang secara empirik dikembangkan di Griffith University Australy:

1. Memperkaya Bahan Ajar dengan Hasil Riset Dosen

Pada proses pembelajaran ini hasil riset dosen digunakan untuk memperkaya bahan ajar. Dosen dapat memaparkan hasil risetnya sebagai contoh nyata dalam perkuliahan, yang diharapkan dapat berfungsi membantu peserta didik dalam memahami ide, konsep, dan teori riset. Dalam kegiatan ini nilai, etika, dan praktik riset yang sesuai dengan bidang ilmu yang

diajarkan dapat disampaikan untuk memberikan inspirasi kepada peserta didik. Bagi peserta didik pascasarjana dapat diterapkan diskusi yang komprehensif tentang riset yang sedang dikerjakan oleh dosen.

2. Menggunakan Temuan-Temuan Riset Mutakhir dan Melacak Sejarah Ditemukannya Perkembangan Mutakhir tersebut.

Pada proses pembelajaran ini, temuan-temuan riset mutakhir yang diperoleh dari pustaka didiskusikan untuk mendukung materi pokok bahasan yang sesuai. Dinamika perkembangan ilmu pengetahuan disampaikan di dalam perkuliahan sebagai rangkaian sejarah perkembangan pengetahuan tersebut. Dengan demikian peserta didik dapat memiliki pemahaman bahwa kebijakan dan praktik yang ada pada saat ini, dapat dilakukan dan dikembangkan saat ini, karena adanya kebijakan dan praktik yang telah dikembangkan sebelumnya. Hal ini semua merupakan suatu kesatuan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan.

3. Memperkaya Kegiatan pembelajaran dengan Isu-Isu Riset Kontemporer

Pada proses pembelajaran ini dapat dimulai dengan meminta peserta didik menyampaikan isu-isu riset yang ada pada saat ini, yang sesuai dengan pokok bahasan. Selanjutnya peserta didik diminta mendiskusikan penerapan isu riset tersebut untuk penyelesaian problem nyata dalam kehidupan. Strategi ini dapat diperkaya dengan berbagai cara misalnya:

- a. Dengan membandingkan laporan hasil riset dan laporan pemberitaan yang terjadi di masyarakat.
- b. Melakukan analisis tentang metodologi riset serta argumentasi yang berkaitan dengan temuan riset tersebut yang dikemukakan dalam jurnal riset.
- c. Melakukan studi literatur tentang perkembangan pengetahuan terkini yang sesuai dengan pokok bahasan.

4. Mengajarkan Materi Metodologi Riset di dalam Proses Pembelajaran

Strategi ini dapat diterapkan dengan melakukan tahapan berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman peserta didik tentang metodologi riset.
- b. Merancang materi ajar dengan menyertakan metodologi riset pada pokok bahasan tersebut, sehingga peserta didik dapat menerapkannya untuk menyelesaikan problem riset yang nyata.
- c. Merancang materi ajar dengan berbagai metodologi riset yang berkaitan dengan beberapa isu riset mutakhir, sehingga peserta didik dapat belajar melakukan evaluasi terhadap isu riset tersebut.

5. Memperkaya Proses Pembelajaran dengan Kegiatan Riset dalam Skala Kecil

Pada proses pembelajaran ini, kelompok peserta didik diberi tugas melakukan riset bersama. Dengan demikian peserta didik dapat meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan dari kegiatan tersebut. Dengan kegiatan ini budaya riset dapat lebih terbangun dibandingkan dengan bila riset tersebut diselenggarakan secara individual. Selanjutnya dapat dikembangkan kegiatan berikut misalnya:

- a. Peserta didik diminta untuk melakukan analisis data dari kegiatan riset yang telah dilakukan.
- b. Dosen memberikan beberapa pertanyaan sehingga peserta didik perlu melakukan studi literatur, menentukan metodologi riset, mengumpulkan data, menuliskan hasil analisa, dan mengemukakan kesimpulan dari dari suatu kegiatan riset.

Agar kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik, maka sebelum kegiatan tersebut dosen perlu melakukan paparan singkat tentang pemanfaatan ketrampilan riset dan pengetahuan yang telah dipelajari pada semester pokok bahasan sebelumnya.

6. Memperkaya Proses Pembelajaran dengan Melibatkan Peserta Didik dalam Kegiatan Riset Institusi

Pada kegiatan ini PBR dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

- a. Peserta didik diberi tugas riset yang merupakan bagian dari riset besar yang dilakukan oleh institusi.
- b. Mengorganisasikan peserta didik sebagai asisten riset bagi peserta didik pada jenjang yang lebih tinggi atau dosen.
- c. Melakukan kunjungan ke pusat-pusat riset.

7. Memperkaya Proses Pembelajaran dengan Mendorong Peserta Didik agar Merasa Menjadi Bagian dari Budaya Riset di Fakultas/Jurusan

Pada strategi ini diusahakan agar peserta didik merasa sebagai bagian dari budaya riset di bagian atau fakultas yang bersangkutan. Dalam rangka itu maka beberapa hal dapat dilakukan:

- a. Memberikan informasi pada peserta didik tentang kegiatan riset dan keunggulan riset dosen di jurusan atau fakultas yang bersangkutan.
- b. Mengadakan kuliah umum oleh pakar atau staf dari institusi lain, untuk menyampaikan capaian risetnya sebagai referensi langsung bagi peserta didik.
- c. Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi pada kegiatan seminar riset baik sebagai peserta, penyaji makalah, ataupun sebagai penyelenggara seminar tersebut.

8. Memperkaya Proses Pembelajaran dengan Nilai-Nilai yang harus Dimiliki oleh Peneliti

Nilai-nilai yang harus dimiliki oleh peneliti seharusnya perlu dipahami oleh peserta didik. Nilai-nilai tersebut antara lain: objektivitas, penghargaan akan temuan riset, respek pada pandangan lain, toleransi terhadap ketidakpastian, dan kemampuan analisis. Penyampaian nilai-nilai tersebut dapat dilakukan dengan:

- a. Mencerminkan nilai-nilai seorang peneliti dalam interaksi kelas.
- b. Menyampaikan proses perjalanan seorang peneliti sebelum pekerjaannya dipublikasi termasuk beberapa kali revisi yang dilakukan.
- c. Memberikan pemaparan terstruktur yang menginspirasi peserta didik tentang beberapa nilai misalnya: menyampaikan artikel riset yang mengandung argumentasi yang berbeda pada topik yang sama kemudian menanyakan peserta didik tentang validitasnya serta menyampaikan kesimpulan.

Model-model strategi implementasi PBR tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan disiplin ilmu dan perkembangan budaya riset yang telah berkembang di institusi yang bersangkutan (Baker, Gersten, Dimino, & Griffiths, 2004). Satu hal yang sebaiknya diingat ialah bahwa PBR tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik sebagai peneliti handal namun juga sebagai peneliti yang memiliki karakter serta nilai-nilai yang sifatnya universal.

Program riset merupakan bagian dari lesson plan yang disampaikan dosen pada para mahasiswa. Brigid Barron dan Linda Darling-Hammond (2008) dari Stanford University menyebutnya sebagai *Project Based Learning (PBL)*, sebuah proses pembelajaran berbasis riset yang melibatkan tugas yang sangat kompleks. Terdapat lima komponen kunci keberhasilan PBL, yakni 1) fokus pada kurikulum, diorganisir dalam seputar pertanyaan yang akan membawa mahasiswa pada pemahaman konsep, 2) fokus pada proses *constructive investigation* yang melibatkan proses pencarian data, 3) menganalisis data dan membangun sebuah kesimpulan

sebagai pengetahuan baru yang diperolehnya, 4) mahasiswa bertanggung jawab untuk merancang pekerjaan dan melaksanakannya dalam sebuah aktifitas yang sangat independen, dan 5) *authentic*, yakni fokus pada data yang benar-benar ada dalam kenyataan (Barron & Chen, 2008). Pembelajaran dengan riset seperti ini, tidak akan memerlukan tatap muka penuh dalam satu semester, tapi beberapa tatap muka menjadi bagian dari proses riset, karena berbagai teori yang seharusnya mereka pelajari dalam tatap muka di kelas, justru akan mereka pelajari di perpustakaan dalam proses penyampaian rancangan riset mereka, atau justru dalam proses analisis data untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang makna data yang mereka dapatkan di lapangan. Belajar dengan model RBL atau PBL ini akan mengefisienkan waktu belajar, karena terintegrasi dalam proses riset, dan akan semakin efektif karena mereka temukan sendiri teori yang mereka pelajari.

PBR disebut juga sebagai *Fostering Communities of Learning (FCL)*, karena merupakan model kemajuan teknologi pendidikan berbasis teori constructivism, menawarkan suasana belajar yang demokratis, berbasis siswa, dilaksanakan dengan proses pengamatan lapangan (*inquiry*), diorientasikan untuk memperoleh pemahaman sempurna tentang teori dan teknologi, tugas-tugas yang otentik, riset ilmiah yang dilaksanakan secara kolaboratif (antara mahasiswa dengan mahasiswa, dan mahasiswa dengan dosen), dan terjadi pembelajaran resiprokal (Sonja & Broek, 2012). FCL yang didorong oleh Sonja ini, pada hakikatnya adalah pembelajaran berbasis riset yang merupakan bagian dari tugas pembelajaran para mahasiswa di kelas mereka dalam semester berjalan. Hanya saja, dengan FCL ini, para mahasiswa mempelajari teori secara bersama di perpustakaan, mengkaji data dengan teori, dan melahirkan sebuah kesimpulan terhadap fenomena atau variabel yang diamatinya.

Strategi Implementasi PBR Menuju *Research University*

Berdasarkan filosofi dan konsep pembelajaran berbasis riset yang telah diuraikan, penulis mengklasifikasikan strategi menjadi tiga tahap. Klasifikasi ini ditujukan untuk mempermudah perguruan tinggi yang akan melakukan transformasi dari perguruan tinggi pembelajaran menuju perguruan tinggi riset. Kendala yang dialami perguruan tinggi pembelajaran adalah kurang produktifnya dosen dan mahasiswa dalam melakukan riset. Artinya, dosen mungkin akan sangat sulit mengadopsi hasil risetnya menjadi bahan ajar dalam perkuliahan. Kondisi ini menuntut dosen dan mahasiswa bersama-sama membangun pondasi basis riset dalam perguruan tinggi. Tahap pertama yang harus dilakukan adalah pengembangan wawasan riset dosen dan mahasiswa. Langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengkaji riset-riset mutakhir dan isu-isu riset kontemporer dalam perkuliahan, tentunya disesuaikan dengan topik perkuliahan yang dilaksanakan. Dosen dan mahasiswa bersama-sama melakukan aktualisasi pengetahuan tentang fenomena-fenomena riset yang berkembang. Proses ini sekaligus mengkaji metodologi riset dalam topik bahasan kuliah. Pada tahap ini diharapkan dosen dan mahasiswa menemukan gagasan-gagasan tentang riset yang bisa dikerjakan. Keduanya diharapkan juga sudah mempunyai fokus bidang riset yang dipilih.

Tahap kedua adalah memberikan tugas riset skala kecil kepada kelompok mahasiswa dengan dosen pengampu mata kuliah sebagai pembimbing. Artinya, perkuliahan sudah memberikan tagihan hasil riset dari mahasiswa. Secara tidak langsung terjalin kolaborasi antara dosen dan mahasiswa dalam riset. Hasil tahap kedua ini ditindak lanjuti pada tahap ketiga yaitu pengembangan riset lanjut. Riset-riset yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa dalam perkuliahan selanjutnya dikembangkan lebih mendalam. Pengembangan ini bisa diwujudkan dalam pengajuan kompetisi hibah riset baik di level dosen maupun mahasiswa. Kolaborasi yang sudah terjalin antara dosen dan mahasiswa diharapkan terus dipertahankan sehingga suasana akademik kampus benar-benar berbasis riset. Hasil-hasil pengembangan riset tersebut selanjutnya dapat diadopsi oleh dosen untuk diintegrasikan ke dalam bahan ajar. Adapun tahap implementasi PBR menuju PT riset adalah sebagai berikut:

1. **Pengembangan Wawasan Riset (Tahap I)**
 - a. Mengkaji riset-riset mutakhir dan kontemporer dalam perkuliahan.
 - b. Mengkaji metodologi riset dalam perkuliahan.
2. **Produk Riset Perkuliahan (Tahap II)**
 - a. Membentuk kelompok riset mahasiswa dalam perkuliahan.
 - b. Kolaborasi riset dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan.
3. **Pengembangan Riset Lanjut (Tahap III)**
 - a. Kelompok riset dosen dengan melibatkan mahasiswa.
 - b. Integrasi hasil riset dosen dalam bahan ajar perkuliahan.

Implementasi model ini dapat mengintegrasikan program riset dan layanan pendidikan dan pengajaran, tidak hanya untuk satu mata kuliah, tapi justru riset mikro yang terbatas itu kemudian bisa dikembangkan menjadi karya akhir. Tradisi akademik ini berkembang di berbagai perguruan tinggi di dunia, sebagaimana dijelaskan oleh Georgeta Ion, Romița Iucu, dan Jorge Palacio-Vieira (2011), dari *Center for Development and Innovation in Higher Education*, Bucharest Rumania, bahwa untuk memperkuat pemahaman dan penguasaan teori, para mahasiswa dibimbing oleh para dosen untuk melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan teori dalam pekerjaan profesi. Dengan kata lain, para mahasiswa mengamati bagaimana teori tersebut bekerja dalam pekerjaan profesional. Tradisi akademik ini akan memperkuat pemahaman mereka terhadap berbagai teori yang dipelajari, melalui proses pengumpulan data yang relevan, melakukan analisis terhadap data yang mereka dapatkan, dan merumuskan kesimpulan. Proses-proses tersebut akan melahirkan interaksi resiprokal antara pengetahuan dengan proses pengamatan, analisis dan penyimpulan dalam menumbuhkan pemahaman terhadap pengetahuan baru (Ion, Iucu, & Palacio-vieira, 2011). Kolaborasi antara penelitian dan pembelajaran telah menjadi kunci sukses di banyak *world class university*, untuk mencetak lulusan profesional yang siap melakukan penelitian mutakhir dan mengembangkan diri di berbagai disiplin ilmu (Hunaiti et al, 2010).

Manfaat Pembelajaran Berbasis Riset (PBR)

Pembelajaran berbasis riset (PBR) merupakan metode pembelajaran yang menggunakan *authentic learning* (harus ada contoh nyata), *problem-solving* (menjawab kasus dan kontekstual), *cooperative learning* (bersama), *contextual (hands on & minds on)*, dan *inquiry discovery approach* (menemukan sesuatu) yang didasarkan pada filosofi konstruktivisme (yaitu pengembangan diri siswa yang berkesinambungan dan berkelanjutan) (Widayati, 2010). Sifat yang melekat pada pembelajaran berbasis riset adalah sebagai berikut:

1. Mendorong dosen untuk melakukan riset atau mengupdate keilmuannya dengan membaca dan memanfaatkan hasil riset orang lain sebagai bahan pembelajaran.
2. Mendorong peran peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, bahkan menjadi mitra aktif dosen.
3. Peserta didik menjadi lebih kompeten dalam keilmuan dan riset serta trampil mengidentifikasi persoalan serta memecahkannya dengan baik.
4. Peserta didik memiliki kemandirian, kritis, dan kreatif sehingga memberikan peluang munculnya ide dan inovasi baru.
5. Peserta didik dilatih memiliki etika, khususnya etika profesi misalnya menjauhkan diri dari perilaku buruk misalnya plagiarisme.

Pembelajaran berbasis riset tidak serta merta dapat terlaksana dengan mudah, ada beberapa syarat penerapan PBR adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan akademik dan riset universitas dan fakultas.
2. Ketersediaan *Learning resources* (kurikulum, sarana dan prasarana).
3. Pengembangan staf untuk pelaksanaan PBR

- a. Dosen menguasai metode riset.
- b. Dosen berpengalaman melakukan kegiatan riset.
- c. Dosen berpengalaman melakukan praktek nyata/kerja di lapangan.
4. Materi pembelajaran berbasis *evidence* atau bukti ilmiah.
5. Mahasiswa memiliki motivasi untuk mengembangkan pola pikir ilmiah.
6. Menghubungkan antara riset dan proses belajar.
7. Pembelajaran bersifat aktif, yaitu aktivitas pembelajaran yang melibatkan mahasiswa dalam mengerjakan berbagai hal dan berpikir tentang apa yang sedang mereka kerjakan. Pembelajaran aktif dapat berlangsung ketika mahasiswa diberi kesempatan untuk lebih berinteraksi dengan teman sesama mahasiswa maupun dengan dosen perihal pokok yang sedang dihadapinya, mengembangkan pengetahuan dan bukan sekedar menerima informasi dari dosen. Dosen berperan sebagai fasilitator.

Pelaksanaan PBR bermanfaat dalam konteks pengembangan metakognisi dan pencapaian kompetensi yang dapat dipetik selama menjalani proses pembelajaran. Manfaat yang dimaksud meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Peserta didik mengalami pengembangan dan peningkatan kapabilitas dan kompetensi yang lebih tinggi, termasuk:
 - a. Kompetensi umum, misalnya berpikir secara kritis dan analitik, mengevaluasi informasi, dan pemecahan masalah
 - b. Kompetensi dalam hal melaksanakan dan mengevaluasi riset yang sangat bermanfaat dan membantu dalam pengembangan profesional yang mengedepankan inovasi dan keunggulan.
2. Peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi dan memiliki peluang untuk aktif di dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan dunia praktik kelak di kemudian hari.
3. Peserta didik terlatih dengan nilai-nilai disiplin, mendapatkan pengalaman praktik dan etika.
4. Peserta didik lebih memahami tentang betapa pentingnya nilai-nilai disiplin bagi masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan kajian yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PBR menjadi pondasi dalam transformasi menuju *research university* (perguruan tinggi riset). Model dan implementasi PBR dalam perkuliahan dilakukan dengan menerapkan beberapa strategi dengan tiga tahapan. Tahap pertama dan kedua adalah integrasi riset dalam perkuliahan yaitu pengembangan wawasan riset dan produk riset perkuliahan. Tahap ketiga adalah langkah percepatan menuju perguruan tinggi riset yaitu dengan pengembangan riset lanjut dari tahap pertama dan kedua. Produk pengembangan riset lanjut ini diharapkan mampu menjadi bahan ajar dalam perkuliahan.

PBR diharapkan menjadikan perguruan tinggi benar-benar hadir sebagai lembaga akademik yang menghasilkan teori dan teknologi, dan para dosen dan mahasiswa terlibat penuh dalam inisiasi, perancangan, pengkajian, penyimpulan, validasi, dan bahkan publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, S., Gersten, R., Dimino, J. A., & Griffiths, R. (2004). *The Sustained Use of Research-Based Instructional Practice. Remedial and Special Education*, 25(1), 5–24.
<https://doi.org/10.1177/07419325040250010301>.

- Barron, B., & Chen, M. (2008). *Teaching for Meaningful Learning: A Review of Research on Inquiry-Based and Cooperative Learning*. In Edutopia The George Lucas Educational foundation (p. 5). USA: Stanford University.
- Hunaiti, Z., Grimaldi, S., Goven, D., Mootanah, R., & Martin, L. (2010). Principles of assessment for project and research based learning. *International Journal of Educational Management*, 24(3), 189-203. <https://doi.org/10.1108/09513541011031574>.
- Ion, A. G., Iucu, R., & Palacio-vieira, J. (2011). *Research-Based Teaching and Learning in Higher Education: The Perspective of Postgraduate Students*. In Center for Development and Innovation in Higher Education. Romania.
- Kopertis V. (2015). Pengembangan PTS Yogyakarta Menghadapi Tantangan Global. In Warta Kopertis Wilayah V Daerah Istimewa Yogyakarta. Kopertis Wilayah V Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Republik Indonesia. (2012a). *Peraturan Presiden No. 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara RI.
- Republik Indonesia. (2012b). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara RI. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Rosyada, D. (2016). *Pembelajaran Berbasis Penelitian*. <http://www.uinjkt.ac.id/id/pembelajaran-berbasis-penelitian/>.
- Sarwono, O. J. (2009). *Bentuk Perguruan Tinggi Swasta di Masa Depan*. Universitas Komputer Indonesia.
- Sonja, G., & Broek, E. Van Den. (2012). *Innovative Research-Based Approaches to Learning and Teaching*. OECD Education Working Papers, (79). <https://doi.org/10.1787/5k97f6x1kn0w-en>.
- Widayati, D. T. et al. (2010). *Pedoman Umum Pembelajaran Berbasis Riset (PUPBR)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.